

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama dakwah yang berisi petunjuk dan juga pedoman hidup yang diturunkan Allah melalui wahyu-wahyunya dengan perantara malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada para Nabi. Salah satunya Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam melalui dua fase, pertama secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi, dan kedua secara terang-terangan agar amanah yang Allah percayakan untuk tetap berpegang pada Al-Quran dan Hadis atau Sunnah itu sampai kepada umat-umatnya sampai sekarang ini. Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad kemuka bumi ini untuk membawa ajaran Islam karena Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta menjunjung tinggi hak-hak manusia baik itu perempuan ataupun laki-laki.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke muka bumi untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, karena beliau merupakan nabi dari penutup nabi, dan tidak ada nabi yang lain setelah beliau wafat atau meninggal dunia. Allah mengutus Nabi Muhammad ke muka bumi untuk menyempurnakan ahlak mulia. Selain itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yakni Taurat, Injil, Zabur, dan kitab terakhir yang mampu disempurnakan oleh Nabi Muhammad yaitu Al-Quran.

Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Kementrian Agama, 2011: 167).

Sehingga setelah sepeninggalan Rasulullah dan para khalifah, dakwah islamiyah disebarluakan oleh para alim ulama, para mubaligh, para ustad maupun para kiyai agar amar ma'ruf tetap didirikan dan terjaga dan yang munkar itu ditinggalkan atau diberantas. Dakwah tujuannya untuk menyeru atau mengajak manusia kepada jalan Tuhan yang sesuai dengan Al-Quran dan As-sunnah baik secara lisan, tulisan maupun dengan tindakan, agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun menurut Muhammad Natsir, dakwah merupakan usaha menyeru menyampaikan kepada perorangan ataupun kepada sekelompok manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh ahlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, rumah tangga, bermasyarakat dan bernegara. Dakwah merupakan kewajiban, namun secara manusiawi dakwah ternyata memberi motivasi guna mampu mengaktualkan *syahadat Ilahiyah* dalam kenyataan dan menepis setiap pengingkaran terhadap makna *syahadat* tersebut dalam rangka *rahmatan lil alamin* (Aep Kusnawan, 2016: 07).

Dakwah tidak hanya diwajibkan atau terbatas kepada para alim ulama dan orang-orang yang mempunyai ilmu yang sempurna saja, akan tetapi orang biasa yang hanya memahami satu atau dua ayat saja, wajib kepadanya untuk menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (Noor, 1981: 9). Orang yang berdakwah dan menyebarkan agama Islam pastilah memiliki tujuan, diantara tujuan dakwah ialah menyampaikan amanah atau risalah Allah SWT, yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan Hadis agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah haruslah memiliki orientasi seperti mengajak kembali atau melakukan perbaikan bagi masyarakat Islam yang telah dicemari oleh berbagai hal yang menjerumuskan kepada permusyrikan dan kesesatan. Juga harus senantiasa memelihara kelangsungan dakwah disetiap kalangan masyarakat yang telah berpegang teguh kepada kebenaran agar tetap istiqomah berada di jalan Allah.

Dakwah merupakan suatu proses hijrah. Yang artinya berpindah dari situasi ke situasi yang lain yang tentunya sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Atau diartikan sebagai ajakan kepada manusia untuk tetap mendirikan amar ma'ruf dan mencegah dari yang munkar agar manusia tetap berada di jalan Tuhan yaitu *al-Islam*. Dakwah juga bersifat mendorong membangun, memotivasi serta memberikan peringatan dalam kehidupan manusia, bahwasanya hidup tidak akan kekal, melainkan akan kembali kepada sang pencipta.

Ada banyak ragam media untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam, Diantaranya dengan menggunakan media mimbar bebas, dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan juga media online. Seiring dengan perkembangan kajian ilmu

dakwah, ada beberapa pengklasifikasian bentuk dakwah, yang setidaknya dikategorikan empat bentuk, yaitu *Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Takwir* (Enjang AS, 2009: 59-26). Sehingga berkenaan dengan hal ini, peneliti memilih bentuk dakwah dalam kegiatan Tabligh yang masih erat kaitannya dengan dengan dakwah melalui tulisan.

Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar bebas atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak (Aep Kusnawan, 2004: 56). Tabligh juga dapat menggunakan media yang meliputi komunikasi lisan (*khitobah al-ta'siriyah* dan *khitobah ad-diniyah*), komunikasi tulisan (majalah, bulletin, buku-buku, dan internet).

Dakwah disebarluaskan tidak harus terus disebar dengan media yang bersifat modern, akan tetapi media tradisional tidak menutup kemungkinan masih digunakan dalam menyebarluaskan ajaran Islam sampai dengan zaman milenial sekarang ini. Begitupun dengan penyampaian dakwah itu sendiri, tidak harus seterusnya mengikuti pola perkembangan zaman yang semakin modern, misalnya disampaikan melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, maupun Telegram dan sebagainya. Justru dengan masih menggunakan pola tradisional itu mampu mengaktifkan atau mengefisiensikan jamaah, mad'u yang mengikuti pengajian, kajian, ataupun tabligh tersebut. Mad'u mampu terlibat dengan pengajian ataupun kajian tersebut, bertatap muka, dan berdialog langsung dengan sang *da'i* ataupun *mubaligh*.

Banyak ragam media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Kata media berasal dari bahasa latin, median yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara etimologi yang berarti alat perantara jika dikaitkan dengan dakwah, media adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan *da'i* dengan *mad'u* (Aep Kusnawan, 2016: 14). Dalam proses kegiatan dakwah, media dakwah merupakan salah satu dari komponen-komponen dakwah yang memiliki fungsi sebagai salah satu alat yang mendorong sang *da'i* untuk menyebarluaskan ajaran Islam sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat.

Tidak menuntut kemungkinan zaman yang semakin modern, namun media tradisional masih digunakan sebagai alat berdakwah, diantara media tradisional tersebut diantaranya: Ratib, wayang golek, rebana, genjring, hadroh dan masih banyak lagi. Tentunya ragam media yang disajikan baik sifatnya tradisional maupun modern tidak lepas dari adat, budaya juga tradisi yang sudah biasa digunakan ketika berdakwah dilingkungan masyarakat. Para *mubaligh* dan para *da'i* yang tentunya sebagai fasilitator atau sebagai seseorang yang menyampaikan pesan dakwahnya kepada khalayak umum harus pandai, pintar, cerdas dan juga cerdik dalam mengoperasikan berbagai media, baik itu media yang sifatnya tradisional maupun modern, supaya isi pesan yang disampaikan kepada *mad'u* dapat diterima dengan baik.

Jika dahulu kala para walisongo berdakwah dengan menggunakan media tradisional yang berbentuk kesenian, maka tidak menuntut kemungkinan dizaman milenial sekarang ini kesenian masih juga digunakan sebagai media untuk

berdakwah. Namun tidak semua walisongo menggunakan media yang berbentuk seni untuk menyampaikan pesan dakwah, ada juga yang secara terang-terangan atau biasa yang disebut dengan mimbar bebas.

Karena sejatinya masyarakat yang ada di Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, adat istiadat, dan juga banyak paham agama yang mereka anut selain agama Islam. Perbedaan ini kerap biasa dikenal dengan masyarakat *heterogen*. Masyarakat *heterogen* merupakan masyarakat dengan berbagai identitas ras, etnis, agama, serta budaya yang dimiliki baik itu pada tingkat individu maupun pada tingkat kelompok, termasuk didalamnya banyak juga keragaman yang menjadi ciri khas yakni makanan dalam setiap kulinernya ataupun pakaian dalam setiap adatnya. Adapun yang termasuk kedalam masyarakat *heterogen* ialah Indonesia, Karena Indonesia memiliki semua itu termasuk pemahaman dalam sebuah agama yang berbeda. Indonesia sendiri merupakan umat muslim terbanyak di dunia atau biasa dikenal dengan mayoritas muslim.

Yang dimaksud dengan masyarakat muslim *heterogen* adalah situasi masyarakat muslim dengan ciri-ciri sosial atau kultural yang sangat beragam. Adapun yang menjadi ciri dari sebuah keberagaman atau heterogenitas baik dilihat dari sudut cara berpikir, cara bertutur, cara bertindak dan juga dengan cara mencapai tujuannya (Hajir Tajiri, 2008: 97). Keragaman yang terjadi di Indonesia merupakan sunatullah atau ketetapan Allah yang telah mengakar di lingkungan masyarakatnya, hal ini tidak dapat dirubah ataupun dihilangkan.

Faktanya Islam masuk dan menyebar itu tidak murni lahir di Jazirah Arab pada abad ke-7, akan tetapi Islam menyebar dan membawa banyak kebudayaan yang dimilikinya mampu dijumpai di Persia, India, Gujarat, dan dari Arab itu sendiri. Sejarah merupakan produk dari berbagai kumpulan sejarah atau historis terutama dalam kalangan budaya lokal, pengaruh asing, ataupun pengaruh-pengaruh dari berbagai kepentingan luar (Hajir Tajiri, 2008: 103).

Keragaman pemahaman yang ada di Indonesia seta berbagai pengalaman yang dimilikinya, hal ini sangat sesuai dengan penerimaan oleh masyarakat Indonesianya sendiri, karena berbagai model agama, ajaran, sosial budaya serta watak dan karakter bangsa Indonesia. Lalu bagaimana sang *da'i* mampu menyebarkan ajaran Islam dikalangan masyarakat yang beragam atau yang biasa dikenal dengan masyarakat *heterogen* ini?

Dalam kegiatan menyampaikan pesan dakwah, sang *da'i* harus pandai dan pintar dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun dengan bekal yang telah dimilikinya, apa saja bekalnya yakni: pengetahuan, ilmu wawasan baik itu seputar keislaman maupun seputar budaya hal ini bertujuan agar ketika *da'i* menyampaikan pesan dakwah tidak menyinggung atau menyimpang dan keluar dari koridor budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut, skill dalam menyebarkan ajaran Islam harus dipunyai juga oleh *da'i*, dan yang paling terpenting adalah kepiawaiannya dalam *mémanage* segenap potensi yang dimiliki dan harus diaktualisasikan dalam penyampaian pesan dakwah.

Persoalan-persoalan atau berbagai konflik yang umumnya sering terjadi dan sering muncul dikalangan masyarakat *heterogen* yakni persaingan tidak sehat antar sesama kelompok maupun antar individu itu sendiri, bahkan tak jarang sering memunculkan tindak kebencian, permusuhan dan yang lebih fatalnya lagi bisa menimbulkan terjadinya tawuran atau bentrok antar warga sekitar, baik orangtuanya ataupun para pemudanya sekalipun. Kebencian yang menimbulkan permusuhan ini biasanya kerap terjadi dengan perbedaan pemahaman baik itu mencakup politik, perbedaan madzhab fiqh yang biasanya terjadi pada kalangan masyarakat awam. Dengan kejadian seperti inilah *Da'i* dituntut untuk menjadi seseorang yang ahli dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi, *da'i* dituntut menjadi layaknya seorang dokter bedah yang pandai dalam mengoperasikan peralatannya, dan dituntut menjadi seorang dokter yang mampu mendiagnosa segala penyakit atau dalam hal ini sang *da'i* harus pandai mendiagnosa segala persoalan yang muncul karena pengaruh kemajuan tersebut.

Salah satu contoh kasus perdebatan yang memicu kebencian yang memunculkan permusuhan adalah kasus yang terjadi antara kedua kampung yang ada di Serena, yakni Kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak. Perbedaan pendapat, perselisihan pemahaman, akibat dari dampak tawuran pemuda kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak. Hal inilah yang mampu menimbulkan perpecahan diantara kedua kampung tersebut. Berangkat dari konflik dan masalah tersebut tanpa sadar masyarakat sangat butuh sosok figur *da'i* yang tentunya mampu untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih baik lagi sehingga timbulah rasa saling

menghargai, rasa toleransi yang menciptakan kerukunan, sehingga timbulnya ukhuwah Islamiyah diantara kampung tersebut.

Da'i seharusnya menjadi sosok figur atau memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan juga bertindak, berhasil atau tidaknya dakwah, baik dan buruknya dakwah, serta baik buruknya akhlak yang diperlihatkan sehingga mampu menciptakan profesionalitas dalam berdakwah, hal itu tentunya menjadi ciri dari seorang *da'i*. Berhasilnya dakwah yang menjadikan efek perubahan perilaku pada objeknya dari yang buruk sikapnya menjadi lebih baik lagi, atau dari yang tadinya baik menjadi lebih baik lagi, hal ini tentunya dipengaruhi oleh mutu, skill atau kemampuan *da'i* dalam berdakwah. *Da'i* sebagai komunikator aktif memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan juga menyampaikan pesan dakwah, sikap seolah-olah menjadi komunikator yang handal akan mampu tercermin dalam setiap kata dan perilakunya yang muncul sehingga nantinya akan menimbulkan kesan perpaduan keahlian, kearifan, kebenaran, timbang rasa dan juga tegang rasa.

Sebuah kaidah menyatakan “ *anyone does not only communicate what he says, but he also communicates who he is*”. Orang tidak akan hanya melihat dari apa yang dia sampaikan, akan tetapi juga melihat siapa dirinya dan kepribadiannya. Kepribadian inilah yang menjadi penentu apakah pesan dakwah yang disampaikan ini layak atau tidak bagi seorang *mad'u* atau *mad'u* akan menilai yang nantinya akan timbul rasa kepercayaan atau tidak ketika *da'i* menyampaikan pesannya. *Da'i* sebagai komunikator yang aktif harus mempunyai dan memiliki kredibilitas yang sangat baik

terhadap *mad'u* hal ini bertujuan agar sang *mad'u* bisa percaya dengan apa yang disampaikan oleh *da'i*.

Efektifitas dalam berdakwah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian dakwah itu sendiri, akan tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh diri dan kepribadian sang *da'i*. Tidak hanya itu, sang *da'i* juga dituntut untuk menjaga serta merawat kepribadian positif yang ada pada dirinya agar hal ini mampu menunjang terhadap lahirnya kepribadian yang baik, ketahuilah kredibilitas itu tidak terletak dan melekat begitu saja pada diri pembicara atau dalam hal ini pada *da'i* dan *mubaligh*. Akan tetapi kredibilitas seseorang akan terletak pada persepsi serta pandangan khalayak atau *mad'u* kepada pembicara atau dalam hal ini adalah *da'i*.

Salah satu majlis yang melaksanakan pengajian rutin setiap minggunya adalah Majelis Dzikir Ibnu Hasyim yang dipimpin oleh al-Habib Daud bin Hasyim al-Attas, pengajian yang diadakan rutin setiap malam Jum'at adalah pengajian *Ratib al-Attas*. Pengajian *Ratib al-Attas* ini secara terang-terang dibuka dan dilakukan di Kampung Serena Tonggoh Rt 03 Rw 02. Majelis Dzikir dibangun pada tanggal 13 April 2013 sampai dengan sekarang. Majelis tersebut berbeda dengan Majelis yang lainnya, dimana Majelis yang biasa digunakan untuk belajar mengaji, atau dikhususkan bagi anak-anak. Tetapi Majelis Dzikir bukan pusat untuk melaksanakan pendidikan berupa sekolah ataupun madrasah, Majelis Dzikir inilah yang digunakan oleh *da'i* sebagai pusat untuk menyebarkan ajara Islam dan menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah serta meneruskan perjuangan Rasulullah Saw.

Pengajian *Ratib al-Attas* ini yang digunakan oleh seorang habaib sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam, maupun menyampaikan pesan-pesan dakwah. Majlis Dzikir dibangun dan dirikan bukan atas dasar kesengajaan, akan tetapi dulu terdapat satu masalah dan satu konflik yakni terpecah belahnya dua kampung dalam satu desa, berselisih pendapat, berbeda paham, dan para pemudanya yang terkenal dengan bentrok yakni Kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak. Hal inilah yang melatar belakangi berdirinya Majlis Dzikir sebagai pusat kegiatan pengajian *Ratib al-Attas*.

Pengajian *Ratib al-Attas* dimulai atau berjalannya dari awal berdirinya dan dibangunnya Majlis Dzikir, pada tanggal 13 April 2013 sampai dengan sekarang. Pengajian Ratib ini diberlakukan untuk semua kalangan baik dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan, pengajian *Ratib al-Attas* ini merupakan sekumpulan bacaan dari Alquran dan juga berupa bentuk-bentuk dzikir yang pertamakali disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas. Ratib ini dipercayai sebagai obat, atau dipercaya oleh masyarakat disana sebagai diampuninya dosa-dosa oleh Allah SWT, menjadi obat bagi orang yang terkena sihir, serta menjadi keberkahan bagi diri manusia karena mampu mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Pengajian *Ratib al-Attas* ini tidak hanya diikuti oleh jamaah yang berdomisili di Kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak, akan tetapi masyarakat diluar kampung itupun boleh mengikuti pengajian tersebut. Pengajian *Ratib al-Attas* dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at dalam setiap minggunya, akan tetapi satu yang menarik ketika dimalam Jum'at yang special yakni pada malam Jum'at kliwon.

Pada malam Jum'at kliwon ini diadakan ritual atau adat yang sudah melekat di kampung tersebut, yaitu menyiapkan air bunga dalam satu wadah yang besar untuk dibagikan, namun sebelum dibagikan ke jamaah yang hadir, air bunga tersebutpun disimpan dihadapan al-habib Daud bin Hasyim al-Attas, untuk dibacakan ratib terlebih dahulu dan dido'akan serta dikasih wangi-wangian berupa minyak atau parfum yang dikirim langsung dari mekkah , agar air yang diberikan kepada jamaah menjadi keberkahan dan bermanfaat bagi tiap-tiap individu.

Air bunga tersebut bukan untuk bersifat kemusyrikan atau percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Itu merupakan air biasa yang kemudia ditaburi berbagai warna dan maca bunga tujuannya untuk memperharum dari air tersebut. Air bunga yang telah di doakan dan berikan wangi wangian berupa parfum non alcohol tersebutpun, dibagikan kepada jamaah yang mengikuti pengajian *Ratib al-Attas*. Air bunga tersebutpun digunakan untuk mandi tujuannya agar terbebas dari berbagai penyakit, jika yang punya kredit kendaraan baik motor ataupun mobil air bunga tersbutpun bisa dimandikan pada kendaraan itu tujuannya agar kendaraan itu mampu menjadikan keberkahan ketika dipakai dan cepat terlunasi ketika kreditnya.

Malam Jum'at kliwon ini merupakan malam yang bisa dikatakan special, karena jamaah yang hadir bukan hanya para jamaah dikampung Serena, Desa Sirnarasa dan Kecamatan Tanjungsari. Akan tetapi lebih luas dari itu, ada jaamaah yang dari Cianjur Cipanas, karawang, terlebih dari Bogor kota. Pengajian *Ratib al-Attas* pada malam Jum'at kliwon slalu dimulai dengan dakwah islamiyah yang dipimpin oleh Al Habib Daud bin Hasyim al-Attas, setelah itu dilanjutkan oleh

pengajian ratib, setelah selesai dilanjutkan dengan marhabaan atau pembacaan solawat yang diiringi dengan musik religi atau berupa nasyid dan solawatan dengan menggunakan alat musik berupa hadroh. Adapun hadroh yang ikut serta dalam meramaikan pengajian *Ratib al-Attas* ini ialah hadroh Hikmatusyukriah.

Berjalannya dari satu masalah dan satu konflik diantara dua kampung, kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak yang terpecah belah, berselisih pendapat, serta berbeda paham menjadi tantangan bagi al-Habib Daud bin Hasyim al-Attas untuk mensatukan dan merukunkan para jamaah disana, karena beliau merupakan tokoh Agama serta panutan untuk tetap mengajak dan menyebarkan agama Islam, untuk berdakwah kepada para jamaahnya dengan berbagai cara. Tentunya, ketika sang *da'i, mubaligh*, dalam menyampaikan pesan dakwah banyak tantangan, rintangan yang harus dilewati, hal ini mengingatkan dengan kisah perjuangan Rasulullah SAW, dalam menyebarkan ajaran Islam kepada umatnya, beliau dicaci, dihina, dimaki, bahkan dibenci, akan tetapi semangat perjuangannya dalam menyebarkan Agama Allah tidak pernah putus.

Begitupun dengan al-Habib Muhammad Daud bin Hasyim al-Attas, kebencian, cacian, hinaan menjadi motivator serta semangat untuk tetap menegakkan agama Allah. Hal ini dibuktikan dengan jamaah yang setiap tahunnya, setiap minggunya semakin meningkat. Pengajian *Ratib al-Attas* awalnya hanya diberlakukan untuk jamaah laki-laki saja karena sifatnya masih tertutup, namun pada tahun 2016 pengajian *Ratib al-Attas* mulai dibuka bagi jamaah perempuan, seiring berjalannya waktu pengajian *Ratib al-Attas* bagi jamaah perempuan sempat

diberhentikan sementara, sebab ada jamaah perempuan yang diketahui pacaran dengan jamaah laki laki, lalu dengan kejadian itulah dibentuk tim fatwal untuk mengintai, mengontrol dan mengawali setiap kegiatan pengajian *Ratib* ini. tujuannya untuk kemaslahatan dan menghindari fitnah serta menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

pada tahun 2019, 2020 sampai pada sekarang jamaah pengajian *Ratib al-Attas* mengalami peningkatan, baik itu bagi jamaah perempuan maupun bagi jamaah laki-laki, yang tentunya dibantu dengan berdirinya dua komunitas dan satu tim fatwal yang ikut bertanggung jawab dalam menstabilkan para jamaah. Awal mula pengajian *Ratib al-Attas* ini bukan ditunjukkan bagi jamaah umum, atau bukan sengaja terbuka untuk umum, akan tetapi lebih ditunjukkan untuk kedua kampung, kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak yang memang sedang memiliki konflik, berselisih pendapat dan berbeda paham sehingga mengakibatkan terjadinya bentrok antar warga.

Kasus tersebut mirip dengan kasus saat ini yang ada di Indonesia, dimana sering terjadi perang antar saudara sendiri, baik itu mengadu dombakan antar saudara, fitnah yang sering mengakibatkan saling bunuh membunuh, serta ketidakadilan hukum yang diakhiri dengan kebencian dan sikap saling bunuh membunuh. Sebagai warga Negara Indonesia yang baik, seharusnya kita meningat dan menfalikasikan 5 sila yang sudah tertulis dalam kehidupan, yang nantinya akan tercipta sikap keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta sikap toleransi, sikap saling peduli baik itu antar kampung maupun sesama warga Indoensia.

Dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 10 Allah menjelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Kementrian Agama, 2011: 259).

Dalam Alquran surat Al-Imran ayat 105 Allah menjelaskan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan merke itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. (Kementrian Agama, 2011: 33).

Dalam Alquran surat Al-An'am ayat 159 Allah menjelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan. Sedikitpun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (Kementrian Agama, 2011: 76)

Dari beberapa kutipan ayat Al-Quran di atas sama halnya dengan fenomena atau kasus yang terdapat di Kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak sebelum pengajian *Ratib al-Attas* ini diadakan rutin setiap malam Jum'at disetiap minggunya. Sehingga pengajian *Ratib* inilah yang berhasil menyatukan perbedaan diantara dua kampung tersebut sehingga mampu menciptakan keharmonisan dan kerukunan kembali ukhuwah Islamiyah diantara kedua kampung tersebut.

Yang menjadi ciri khas dari pengajian *Ratib al-Attas* ini diantaranya:

1. Pengajian sering dibuka dengan penyampaian pesan dakwah.
2. Dilanjut dengan pengajian *Ratib al-Attas* yang berdurasi kurang lebih satu 45 menit
3. Setelah pengajian *Ratib al-Attas* selesai, dilanjut dengan pembacaan solawat dan marhaba, uniknya setiap pembacaan solawat dan marhaba selalu di selipkan wangi wangen buhur ketika pembacaan sampai dengan selesai, dan pembacaan solawat ini juga biasa diiringi oleh musik khusus religi yang berupa hadroh.
4. Ketika malam jum'at kliwon dilanjut dengan pembacaan manaqib syeh abdul Qadir zaelani.
5. Ketika malam jum'at kliwon, rutin diadakan air bunga untuk kemudian dibagikan kepada jama'ah yang mengikuti pengajian *Ratib al-Attas*.
6. Setelah semua acara pengajian ini selesai dilaksanakan, terakhir biasa ditutup dengan makan bersama.

Dari fenomena kasus tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan Judul **“Pengajian *Ratib al-Attas* Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif *Ratib al-Attas* di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Tonggo Rt 03 Rw 02).**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian terfokus kepada satu masalah atau satu konflik yang ada di Desa Sirnarasa dan berlokasi di Kampung

Serena, dimana kampung ini sering dikenal dengan panggilan kampung santri karena banyaknya pondok pesantren, majlis dan juga madrasah. Anehnya ditengah-tengah kerukunan masyarakat terdapat dua kampung yang berselisih, berbeda pendapat sehingga menjadikan perpecahan diantara kedua kampung tersebut. Tidak hanya itu, para pemuda diantara kedua kampung ini sering mengalami bentrok. Namun setelah diadakan kegiatan pengajian ratib al-Attas, hal inilah yang kembali dapat merukunkan dan menciptakan ukhuwah islamiyah diantara kedua kampung ini. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dengan judul **“Pengajian *Ratib al-Attas* Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif *Ratib al-Attas* di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Rt 3 Rw 2)”**

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, mampu melahirkan beberapa pertanyaan penelitian, yakni diantaranya:

- a. Bagaimana materi pengajian *Ratib al-Attas* di majlis Dzikir Ibnu Hasyim?
- b. Bagaimana fungsi dan peranan pengajian *Ratib al-Attas* di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim?
- c. Bagaimana proses dan tujuan pengajian *Ratib al-Attas*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi pengajian *Ratib al-Attas* di majlis Dzikir Ibnu Hasyim al-Attas.

2. Untuk mengetahui fungsi dan peranan pengajian *Ratib al-Attas* di majelis Dzikir Ibnu Hasyim.
3. Untuk mengetahui proses dan tujuan pengajian *Ratib al-Attas*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama secara akademis dan kedua secara praktis, secara lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi rujukan serta menjadi perkembangan bagi ilmu dakwah dan media-media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi contoh yang dapat digunakan bagi segenap mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sedang menyusun skripsi. Selain itu menjadikan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai jurusan yang paling baik dalam memanager mahasiswanya untuk lulus dengan tepat waktu.

2. Secara Praktis

Dengan diadakannya penelitian di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim diharapkan masyarakat Kampung Serena semakin *istiqomah* dan kompak dalam hal kebaikan serta semakin eratnya *ukhuwah islamiyah* diantara kedua kampung tersebut agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan penelitian ini mampu menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat agar senantiasa mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan *berdzikrullah* (dzikir kepada Allah), serta dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan pemahaman kepada sang *da'i*, para muabligh dan

mubalighoh agar memanfaatkan berbagai media baik yang bersifat tradisional maupun modern dalam menyebarkan ajaran Islam.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi dari Laswell yaitu “*who says What in which channel, to Whom with What effect*” (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Teori komunikasi ini digunakan oleh para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah ataupun dalam menyebarkan ajaran Islam. Teori komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (*Da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) melalui media yang menimbulkan suatu efek tertentu. Komunikasi ini dijadikan sebagai objek yang memiliki kehususan ilmiah berupa setiap unsur yang akan diteliti secara mendalam dan secara khusus. Dalam suatu komunikasi terdapat *control analysis* yaitu studi mengenai komunikator, dalam komunikasi juga terdapat *contet analysis* yaitu penyelidikan mengenai suatu pesan, dalam komunikasi juga ditemui *audience analysis* yaitu studi khusus tentang komunikasi, dan yang terakhir dalam suatu komunikasi juga terdapat *effect analysis* yaitu penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut (Dewi 2015:17).

Dari pengertian teori komunikasi tersebut bisa dijelaskan secara rinci yaitu *Who* (siapa atau sumber) dalam hal ini diartikan sebagai siapa pelaku utama yang memulai suatu komunikasi, bisa individu, kelompok, maupun dalam sebuah organisasi. *Says what* (pesan), hal ini bisa dijelaskan pesan apa yang akan

disampaikan kepada komunikan atau dalam hal dakwah, pesan apa yang ingin disampaikan kepada *mad'u* atau jamaah dakwah. *In which channel* (Saluran/media) dalam hal ini bisa dijelaskan saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau dalam dakwah saluran atau berupa media apa yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. *To Whom* (Siapa/penerima) dalam hal ini bisa dijelaskan siapa yang akan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator atau komunikan, atau dalam dakwah siapa yang menjadi sasaran dakwah yaitu objek dakwah atau *mad'u*. *With what effect* (dampak atau efek) hal ini menjelaskan efek apa yang terjadi setelah komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan atau objek dakwah, apakah ada efek (perubahan) ataupun tidak, tergantung dari bagaimana sang *da'i* bisa menyelesaikan dakwah dengan baik atau ada *noise* (gangguan) ketika berdakwah.

2. Kerangka Konseptual

Dakwah merupakan panggilan, seruan dan juga ajakan kepada umat Islam untuk menuju jalan Islam, jalan yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. Sebagai agama Allah, Islam datang berdasarkan wahyu-wahyu Allah dan sunnah-sunnah yang dibawa oleh Rasulullah Saw, hal ini merupakan corak, warna dan bentuk dari kebudayaan Islam.

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem atau kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-

kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dalam perspektif dakwah Islam sendiri, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah.

Budaya sendiri merupakan pola hidup yang berkembang dan turun-temurun yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang baik itu individu maupun kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari suatu sistem yang bersifat rumit baik itu dari segi politik, agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan juga termasuk didalamnya karya seni yang menjadi ciri khas dari budaya tersebut. Agama yang dianut oleh suatu budaya pastilah beragam. Disinilah *da'i* bertugas menyampaikan pesan dakwah dengan sangat hati-hati dan dengan sebaik-baiknya.

Banyak konflik yang dirasakan dalam lingkungan masyarakat, baik itu konflik pada manusia sendiri, maupun konflik intra-individu dengan budaya yang mereka anut. Salah satu contoh konflik antar individu ataupun antar manusia ialah konflik yang terjadi pada masyarakat Kampung Serena. Konflik tersebutpun terjadi dikarenakan beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yakni konflik yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar manusia itu sendiri. Untuk konflik yang pertama ini yakni konflik internal hal tersebut datang atau sering terjadi pada tingkat individu, antar individu dan juga termasuk didalamnya lingkup suatu budaya tertentu. Sementara untuk konflik kedua ini biasanya terjadi pada pertikaian antar

suku, agama, ras dan juga antar golongan. Konflik yang terjadi baik itu internal maupun eksternal keduanya sudah tertulis dalam Alquran ataupun yang sudah di isyaratkan dalam Alquran.

Dakwah yang dilakukan oleh al-Habib Daud bin Hasyim al-Attas merupakan *Dakwah fi'ah katsirah*, yakni bentuk dakwah seseorang kepada jamaah, mad'u ataupun kelompok besar dalam bentuk tabligh. Proses dakwah inilah yang merupakan sosialisas, komunikasi ataupun pengenalan ajaran Islam yang menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Sang *da'i* bertugas menyampaikan pesan dakwah kepada para jamaah yang kemudian mengenalkan ajaran Islam sehingga masyarakat bisa hidup rukun dan tentram baik itu yang terikat dengan budaya ataupun tidak. *Da'i* yang baik adalah *da'i* yang menyampaikan pesan dakwah dan menyebarkan ajaran Islam secara baik, halus dan lembut dalam artian tidak memaksakan kehendak dan juga tidak melakukan tindakan kekerasan.

Da'i merupakan unsur dakwah yang pertama, karena memang *da'i* ini merupakan seseorang yang beertugas dan bertanggung jawab dalam meneruskan perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam. *Da'i* (الداعي) jika dilihat dengan menggunakan bahasa arab sebagai isim fa'il yang berasal dari kata دعا يدعو yang berarti laki-laki subjek atau pelaku dakwah, sedangkan untuk *da'i* perempuan biasanya dikenal dengan kata da'iyah.

Sedangkan secara istilah, al Bayanuy berpendapat bahwa *da'i* adalah:

المبلغ للاسلام والمعلم له والساعي الى تطبيقه.

Orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi, dan internalisasi ajaran Islam (Tata Sukayat, 2009: 25).

Da'i merupakan sebutan bagi orang yang yang menjalankan tugasnya untuk menyebarkan ajaran Islam baik seluruhnya maupun sebagian dalam dakwah Islamiyah. *Da'i* yang pertama kali bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan dakwah dan menyebarkan Islam,. Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk berdakwah kepada umatnya hal ini tercantum dalam Q.S Al-Ahzab ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا.

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. (Kementrian Agama, 2011: 213).

Dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kepada kekasihnya yakni nabi Muhammad Saw. Untuk megajak manusia kepada jalan Tuhan yakni al-Islam secara terus-menerus, hal ini terdapat dalam Q.S Al-Hajj ayat 67

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى
مُسْتَقِيمٍ

Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan Engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. (Kementrian Agama, 2011: 171).

Dan juga dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk berdakwah. Jika beliau tidak melaksanakan perintah Allah, maka termasuk kedalam golongan yang musyrik dan menentang Allah, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Qashah ayat 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝

Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik (Kementrian Agama, 2011: 171).

Diayat lainnya Rasulullah Saw, juga diperintahkan oleh untuk berdakwah, dan dakwah kali ini disempurnakan dan disejajarkan dengan perintah untuk menyembah kepada Allah, tanpa ada mempersekutukan-Nya, sebagaimana hal ini tercantum dalam Q.S Al-Ra'd ayat 36.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَيْسَ بِهِمُ الْقُوَّةُ لِمَا كُفِّرُوا بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يُشْرِكُونَ بِاللهِ شُرَكَاءَ لَهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَيْسَ بِهِمُ الْقُوَّةُ لِمَا كُفِّرُوا بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يُشْرِكُونَ بِاللهِ شُرَكَاءَ لَهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Katakanlah: “Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali (Kementrian Agama, 2011: 128).

Beberapa kutipan ayat diatas merupakan ayat yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk berdakwah kepada umatnya. Sehingga setelah sepeninggal nabi Muhammad, penyebaran Islam dengan cara berdakwah diteruskan oleh para alim ulama, para kiyai juga para *da'i* maupun para *mubaligh* hal ini bertujuan agar ajara Islam tidak pernah padam dari zaman ke zaman. Hal itulah yang

dilakukan oleh *da'i* al-Habib Daud menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat di Kampung Serena dengan menggunakan media pengajian *Ratib al-Attas*, dengan tujuan memunculkan kembali rasa persaudaraan diantara kedua kampung yakni Kampung Serena Tonggoh dan Kampung Serena Lebak.

3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan menjadi salah satu acuan atau panduan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, sehingga peneliti mampu memperkaya dan mendalami teori yang digunakan dalam melakukan atau mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya penelitian yang sama, namun dengan judul yang berbeda. Dari sanalah peneliti menjadikan dan mengangkat beberapa penelitian tersebut sebagai referensi dalam penyusunan skripsi hal inilah yang menjadi tambahan wawasan dan ilmu bagi peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sari, Anastya Fatica Eka, 2018	Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Pada Group Wayang Golek Giri Harja	Wayang golek menjadi salah satu media tradisional dan modern berbentuk seni yang

	<p>3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya)</p>	<p>dijadikan sebagai media dakwah. Selain itu wayang golek menjadi salah satu media dakwah yang sama sekali tidak mengganggu budaya yang ada dimasyarakat, maka dari itu pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan media wayang golek menjadi efektif dan disambut baik oleh masyarakat.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Anastya Fatica Eka membahas salah satu kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah, sedangkan penulis membahas mengenai pengajian <i>Ratib al-Attas</i> yang dijadikan sebagai media dakwah.</p>		

Sumber: Hasil kajian peneliti 2020

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Adilah, Siti Ulya Faza,	Komik Sebagai Media	Dalam era global

2017	<p>Dakwah (Studi Deskriptif Pada Komik Strip Akun Instagram @BlackMetalIstiqomah Karya Achmad)</p> 	<p>sekarang ini diperlukan berbagai inovasi dalam usaha menyampaikan pesan dakwah, supaya pesan dakwah mampu tersampaikan dengan efektif. Pendekatan dakwah yang tepat dan menyesuaikan teknologi, merupakan jawaban atas tantangan dakwah inovasi dalam teknologi yang terus dikembangkan, menjadi salah satu media dakwah yang baru, sehingga dalam perkembangannya memanfaatkan perkembangan media dakwah.</p>
------	---	---

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Adilah, Siti Ulya Faza yakni mengenai komik yang digunakan sebagai media dakwah. Dimana komik tersebut digunakan sebagai sara untuk menyebarkan ajaran Islam. Penelitian tersebut dilakukan di media sosial yaitu Instagram. Sedangkan untuk peneliti sendiri melakukan penelitian pengajian *Ratib al-Attas* sebagai media dakwah yang diteliti langsung di lapangan.

Sumber: Hasil Kajian Peneliti 2020

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
M. Mukti Ariyandi Wijaya, Enjang AS., & Aang Ridwan	Tabligh Melalui Media Sosial <i>LINE</i>	Tabligh melalui media sosial <i>LINE</i> adalah dengan menggunakan bentuk tabligh bil al-Kitabah (media tulisan), dengan tampilan yang berbeda dengan menyisipkan gambar dan menggabungkan dengan tulisan atau pesan yang akan disampaikan menjadi kesatuan gambar quotes

		<p>yang disampaikan menggunakan materi yang bersumber dari Alquran, Hadits Nabi SAW, serta nasihat dari para alim ulama.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh M.. Mukti Ariyandi Wijaya, Enjang AS., & Aang Ridwan adalah mengenai Tabligh melalui media sosial <i>LINE</i> yakni dengan bentuk Tabligh <i>bil al-Kitabah</i> (media Tulisan), sedangkan untuk peneliti sendiri menggunakan bentuk dakwah <i>bil al-lisan</i> dan <i>bil al-hikmah</i> dengan bentuk pengajian ratib al-Attas sebagai sarana atau media dakwah.</p>		

Sumber: Hasil Kajian Peneliti 2020

Judul yang diambil yaitu “Pengajian *Ratib al-Attas* Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Ratib al-Attas di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Tonggoh Rt 3 Rw 02” Judul ini disesuaikan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan atau unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

(Panduan Karya Tulis Ilmiah, Penulisan Skripsi dan Makalah Jurnal Ilmiah 2020: 15-19).

1. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yaitu berkaitan dengan sasaran dan permasalahan penelitian yang termasuk dari salah satu jenis sumber data yang akan diambil. Informan yang diambil juga bisa dilakukan dan diambil dari tempat lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Serena Tonggoh Rt 3 Rw 2 Desa Sirnarasa Kecamatan Tanjungsari Bogor. Tepatnya di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim, hal ini dikarenakan:

- a. Lokasi tersebut mudah dijangkau baik dengan kendaraan roda dua, ataupun roda empat, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian untuk mengambil informasi dan data.
- b. Setelah melaksanakan program KKN yang dilaksanakan pada bulan September peneliti menemukan satu Majelis yang berbeda dengan majlis lainnya yang ada di Kecamatan Tanjungsari. Majelis tersebut bernama Majelis Dzikir Ibnu Hasyim yang didirikan atau dipimpin oleh seorang habaib bernama Al-Habib Daud bin Hasyim al-Attas. Dimana Majelis yang beliau dirikan sebagai pusat penyebaran dakwah Islam yang sangat lengkap dari mulai pengajian *Ratib al-Attas*, *Dzikirullah* bersama, serta diakhiri dengan pembacaan solawat atas Baginda Nabi Muhammad SAW.
- c. Lokasi tersebut sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma merupakan susunan dari beberapa pandangan yang berhubungan langsung dengan berbagai kejadian yang ada di dunia, atau dalam hal ini kejadian di lapangan ketika melakukan penelitian. Paradigma penelitian merupakan beberapa pandangan dan penglihatan langsung dengan berbagai kejadian yang ada di lapangan. Banyak ragam paradigma yang digunakan, salah satu paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivistik, percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas tunggal, yakni segala sesuatu yang diartikan dan ditafsirkan akan membuahkan hasil yang berbeda-beda

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang didalam pengajuan penelitian, rangkaian atau proses, terjun ke lapangan, analisis data serta penarikan kesimpulan, hingga penulisannya, menggunakan aspek-aspek kecenderungan. Tidak menggunakan hitungan numerik, akan tetapi menggambarkan situasi, melakukan interview atau wawancara, observasi dan study dokumentasi (Lukas, 2002: 125). Krik dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah kebiasaan atau tradisi yang khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penglihatan dan pengamatan manusia baik didalam lingkungannya ataupun diluar daripada lingkungannya. Hal ini menggali informasi yang sesuai dan relevan

dengan makna baik dalam macam-macam keberagaman manusia, macam-macam tindakan, berbagai kepercayaan, serta minat yang terfokus kepada perbedaan macam-macam bentuk hal yang menghasilkan dampak perbedaan makna (Albi Anggito, 2018: 7-8)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan materi, fungsi dan peran, serta proses dan tujuan dari pengajian ratib al-Attas. Sehingga akan dapat tergambar dengan jelas apa saja materi yang disampaikan kepada para jamaah berupa pesan-pesan dakwah, bagaimana fungsi dan peran pengajian ratib al-Attas serta proses dan tujuan dari diadakannya pengajian ratib al-Attas ini, sehingga mampu membawa perubahan positif bagi para pemuda, lingkungan masyarakat, serta para jamaah yang mengikuti pengajian ratib al-Attas.

3. Metode Penelitian

Steven Dukeshire & Jenifer Thurlow (2010) mengatakan, metode penelitian merupakan proses atau suatu kegiatan untuk mengumpulkan data, menganalisis dan memberikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiono 2019: 2). Berangkat dari pengertian tersebut mampu ditarik kesimpulan, bahwa metode penelitian ialah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nasir (2002: 61) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian status dalam sekelompok manusia, suatu objek, suatu situasi atau kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu

peristiwa pada saat sekarang (Ajat Rukajat, 2018:1). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat gambaran atau sebuah deskripsi baik dalam sebuah fenomena ataupun dalam sebuah lukisan secara sistematis, terbaru, terpercaya, mengenai kenyataan atau fakta-fakta, berbagai sifat dan hubungan dari antar fenomena atau kejadian yang diselidiki untuk dicari tahu bukti kebenarannya (Ajat Rukajat, 2018: 1)

Metode ini digunakan bahwasanya fokus dalam penelitian yakni berupa pengajian materi yang disampaikan dalam pengajian ratib al-Attas, fungsi dan peranan pengajian ratib al-Atta serta proses dan tujuan pengajian ratib al-Attas yang berhasil membawa dampak perubahan positif bagi para jamaah. Pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara serta study dokumentasi.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif deskriptif tujuannya untuk memperlihatkan atau menyajikan gambaran lengkap mengenai masalah atau fenomena yang ada di lapangan, dengan mendeskripsikan sejumlah masalah atau fenomena yang akan diteliti.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang materi pengajian di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim;
- b. Data tentang fungsi dan peranan pengajian *Ratib al-Attas* sebagai media dakwah;
- c. Data tentang proses dan tujuan pengajian *Ratib al-Attas*.

5. Sumber Data

Sumber data secara operasional menjelaskan tentang sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Penulisan Skripsi dan Makalah Jurnal Ilmiah, 2020: 17).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah orang-orang, atau benda atau pihak-pihak yang secara langsung dapat memberikan data atau informasi kepada penelitian terkait dengan persoalan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah al-Habib Daud bin Hasyin al-Attas sebagai *da'i* di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang melengkapi kekurangan dari sumber data primer. Dalam konteks ini, sumber data sekundernya adalah para jamaah pengajian Ratib al-Attas.

6. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah seseorang atau subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai masalah, kejadian atau fenomena ketika melakukan sebuah penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif informan dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

1) Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang mengetahui seluruh permasalahan yang ada dilapangan ketika dimintai keterangan oleh peneliti. Adapun yang menjadi kunci informan pada penelitian ini adalah al-Habib Daud bin Hasyim al-Attas sebagai *da'i* di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim.

2) Informan Utama

Informan utama adalah seseorang yang mengetahui seluruh masalah yang terjadi dilingkungan tempat penelitian secara mendetail dan menyeluruh yang kemudian masalah tersebut akan dikaji dan diteliti oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *da'i* dan beberapa jamaah yang bersedia untuk diwawancara.

3) Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan seseorang yang bisa memberikan informasi tambahan yang menjadi kekurangan dalam sebuah penelitian kualitatif.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif ini berupa lokasi tempat penelitian. Jika unit analisis dalam penelitian ini ialah individu, maka hasil penelitiannya difokuskan pada perilaku, pendapat, opini maupun dilihat dari sikap individu tersebut.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk menentukan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif. Adapun yang merupakan teknik pengumpulan data agar data yang ditemukan valid dan akurat, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencaatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2006: 104). Observasi ini biasa dilakukan dengan mengambil foto-foto sebagai bukti atau sebagai dokumentasi, beberapa catatan yang digunakan untuk mengambil data dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Majlisi Dzikir Ibnu Hasyim.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat lagi agar suatu masalah yang didapat mampu terpecahkan dengan baik tentunya sesuai data yang didapatkan di lapangan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah kegiatan pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian, baik berupa foto, video, rekaman, atupun file-file yang digunakan untuk mendapatkan suatu data di lapangan. Sehingga dengan teknik ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data tambahan yang menjadi

kekurangan dalam penelitian tersebut. Setiap data yang terkumpul termasuk dalam mencari buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan konsekuensi penyusun harus menginventarisir data tersebut untuk diklarifikasi guna menentukan keabsahan data dan suatu penelitian.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi ditempuh dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber yang berbeda, atau mengumpulkan berbagai data yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini bisa dilihat dengan bukti dari sebuah observasi, wawancara maupun dengan dokumentasi. Observasi, wawancara dan dokumentasi ini dilakukan di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim.

Penelitian dengan menggunakan bentuk triangulasi ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini dilakukan dengan mengambil data atau membandingkan data dengan berbagai cara sumber yang berbeda. Seperti dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah *da'i* dan objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengajian *Ratib al-Attas*. Dengan begitu triangulasi metode sudah jelas dan terbukti keabsahannya.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data digunakan untuk menggali kebenaran informasi dan menggali sumber perolehan data lainnya. Selain dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian mengambil data dengan cara melihat langsung pengajian *Ratib al-Attas*, yang bisa didokumentasikan melalui foto-foto ketika kegiatan pengajian dimulai.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini menghubungkan informasi yang didapat dilapangan dengan menghubungkan teori yang digunakan dalam penelitian, hal ini agar informasi yang didapat teruji keasliannya. Teori yang digunakan adalah Teori komunikasi dari Harold Laswell “*“who says What in which channel, to Whom with What effect”*” (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa).

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penelitian yang dirasa sulit yang membutuhkan kerja keras, pikiran yang kreatif, dan wawasan yang cukup luas. Dalam teknik analisis data ini, satu penelitian dengan penelitian lainnya tidak boleh disamakan, termasuk dalam metode yang dipakai dan digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai teknik analisis data kualitatif yang difokuskan untuk membahas masalah yang tidak terganggu sama sekali dengan angka-angka.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Reduksi Data: adalah penyederhanaan, penggolongan, serta membuang yang tidak butuh informasi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut bisa menciptakan data yang bermakna serta mempermudah dalam penarikan kesimpulan.
- b. Penyajian data (display data): adalah aktifitas dikala sekumpulan informasi disusun secara sistematis serta gampang dimengerti, sehingga membagikan mungkin kesimpulan.
- c. Interpretasi atau Penafsiran Data: merupakan suatu wujud dari aktivitas buat melaksanakan penggabungan terhadap suatu hasil dari analisis dengan berbagai bermacam persoalan, kriteria, ataupun pada suatu standar guna buat bisa menghasilkan suatu arti dari terdapatnya suatu informasi yang dimana sudah dikumpulkan oleh seseorang guna buat mencari suatu jawaban terhadap permasalahan yang dimana terdapat didalam suatu riset yang dimana lagi diperbaiki.
- d. Menyimpulkan atau menarik kesimpulan: pada sesi ini bertujuan buat mencari informasi yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, ataupun perbandingan buat menarik kesimpulan selaku jawaban dari kasus yang terdapat.

G. Rencana Jadwal Penelitian

1.2 Rencana Jadwal Penelitian 1

No	Nama-Nama Kegiatan	Bulan 2020						
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Kegiatan Penelitian							
2	Penyusunan dan pengajuan judul							
3	Persetujuan dosen pembimbing							
4	Pengumpulan data							
5	Analisis data							
6	Tahap penyusunan laporan							
7	Pengajuan Proposal							
8	Daftar SUPS							
9	Pelaksanaan SUPS							
NO	Nama-Nama Kegiatan	BULAN 2021						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	

1	Pelaksanaan Komprehensif						
2	Pelaksanaan Sidang Tahfidz						
3.	Penelitian Pertama						
4	Penelitian Kedua						
5	Penelitian Ketiga						
6	Bimbingan Skripsi						
7	Acc Skripsi						
8	Sidang Munakosah						